



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sedikitnya 555 jenis makroalga atau rumput laut (*seaweed*) telah diidentifikasi di perairan Indonesia. Rumput laut merupakan salah satu komoditas program revitalisasi perikanan yang diharapkan dapat berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti yang tertuang dalam Revitalisasi Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan (Ditjen Budidaya, 2005). Pengembangan budidaya rumput laut di Indonesia dirintis sejak tahun 1980-an dalam upaya merubah kebiasaan penduduk pesisir dari pengambilan sumber daya alam kearah budidaya rumput laut yang ramah lingkungan dan usaha budidaya ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pembudidaya juga dapat digunakan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan perairan pantai (Novizan, 2000).

Saat ini potensi lahan untuk budidaya rumput laut di Indonesia sekitar 1,2 juta ha, namun baru termanfaatkan sebanyak 26.700 ha (Serdiati, 2010). Rumput laut dapat diandalkan sebagai salah satu produk perikanan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di pesisir karena teknologi yang digunakan sederhana dan murah sehingga cocok untuk masyarakat pesisir dengan kondisi ekonomi dan pendidikan yang masih rendah. Keunggulan lain adalah siklus budidaya yang singkat dan mempunyai pangsa pasar yang luas dengan volume kebutuhan yang besar (Santoso dan Nugraha, 2008).

Salah satu jenis rumput laut yang dibudidayakan di Indonesia adalah rumput laut jenis *Eucheuma cottonii*. Menurut Mashyaro dan Mappiratu (2010) menjelaskan bahwa teknik budidaya yang sesuai dalam perairan akan

menghasilkan rumput laut dengan produktivitas yang tinggi. metode budidaya rumput laut *E. cottonii* dilakukan dengan metode rakit atau longline horizontal sejajar permukaan laut. Berdasarkan asumsi bahwa cahaya masih mampu menembus hingga ke dasar perairan dan kemudian kolom air yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dalam suatu budidaya tentu mengalami kegagalan panen yang sering dialami oleh pembudidaya rumput laut banyak disebabkan oleh pengaruh gelombang besar yang menghancurkan media dan biota budidaya, serta adanya anomali dan iklim berupa curah hujan yang sangat tinggi ataupun musim panas yang berkelanjutan sehingga dapat berakibat pada munculnya penyakit (*ice-ice*) atau membusuknyarumput laut yang dibudidayakan (Santosa dan Nugraha, 2008). Berdasarkan kondisi tersebut, menunjukkan bahwa iklim menjadi salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan dalam keberlanjutan usaha budidaya rumput laut. Salah satu faktor pembatas dalam budidaya rumput laut adalah musim tanam (Pratiwi dan Ismail, 2004).

Rumput laut *E. cottonii* ini sangat diperlukan untuk bidang industri, karena *kappa* karaginanannya sangat dibutuhkan sebagai bahan stabilisator, bahan pengental, pembentuk gel, dan pengemulsi. (Sediadi dan Budihardjo, 2000) budidaya rumput laut penting peranannya dalam peningkatan produksi perikanan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya tingkat pemanfaatan rumput laut maka permintaan pasar rumput laut baik di dalam maupun luar negeri juga semakin

tinggi. Salah satu jenis rumput laut yang mendominasi ekspor di Indonesia yaitu *E. cottonii*. Menurut Anggadiredja (2011) kebutuhan dunia meningkat setiap tahunnya sehingga hampir setiap tahun terjadi kekurangan bahan baku untuk agar, karaginan dan lain-lain. Pasar agar di dunia pada tahun 2001 mencapai 7.630 ton dengan kebutuhan bahan baku sekitar 76.000 ton rumput laut kering, sedangkan hasil panen hanya sekitar 55 ton dengan demikian terjadi kekurangan bahan baku sekitar 21.000 ton.

Pasar karaginan pada tahun 2001 untuk *Eucheuma* sp. mencapai 33.000 ton dengan kebutuhan bahan baku karaginofit 165.000 ton, sementara produksi *Eucheuma* sp. hanya mencapai 149.000 ton sehingga masih terdapat kekurangan 16.000 ton. Kebutuhan *Eucheuma* sp. dalam negeri dan ekspor pada tahun 2005 sebesar 50.000 ton, sedangkan produksinya baru mencapai 32.000 ton sehingga masih terdapat kekurangan 18.000 ton. Peluang pengembangan usaha rumput laut *Eucheuma* sp. sangat menjanjikan seiring dengan meningkatnya permintaan pasar sehingga peluang ini dimanfaatkan oleh masyarakat dengan melakukan usaha budidaya. Tujuan utama dalam suatu usaha yaitu memperoleh keuntungan. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh, maka usaha akan semakin berkembang. Petani atau pengusaha dapat mengetahui seberapa besar keuntungan yang akan atau telah diperoleh dengan membuat suatu analisis usaha. Hasil analisis nantinya dapat digunakan untuk menilai kelayakan usaha yang dijalankan (Khordi, 2011).

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

- a. Mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari suatu objek kegiatan di bidang perikanan yang sesuai dengan program studi, khususnya budidaya perairan di luar kampus.
- b. Mempelajari secara langsung manajemen budidaya rumput laut *E. cottonii*
- c. Mengetahui permasalahan yang ada dalam proses budidaya rumput laut *E. cottonii* di kelompok tani Ujung Timur , Banyuwangi

1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

- a. Mahasiswa mendapat gambaran secara langsung tentang manajemen budidaya rumput laut *E. cottonii* di kelompok tani Ujung Timur, Banyuwangi.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang perikanan khususnya budidaya rumput laut *E. cottonii* di kelompok tani Ujung Timur, Banyuwangi
- c. Melengkapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat dalam bentuk materi dari perkuliahan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di lapangan.